

DARI RELIGI KE BUDAYA: PERGESERAN MAKNA KESENIAN GAJAH-GAJAHAN DI DESA BANCAR BUNGKAL PONOROGO 1986-2020

Rizka Amirul Royana
Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: rizkaamirul@gmail.com

Nasution
S-1 Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: nasutionm@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: pertama, menganalisis latar belakang munculnya kesenian gajah-gajahan di desa Bancar Ponorogo; kedua, menganalisis perubahan makna dan pertunjukan kesenian gajah-gajahan di desa Bancar Ponorogo. Metode penelitian menggunakan metode sejarah yang terdiri dari heuristik, yakni dengan melakukan pencarian sumber menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Tahap selanjutnya yaitu kritik sumber, interpretasi, dan terakhir adalah historiografi. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui kesenian gajah-gajahan merupakan kesenian asli kabupaten Ponorogo yang muncul sekitar tahun 1965. Kesenian ini memiliki eksistensi yang hampir menyerupai kesenian reyog. Gajah-gajahan tercipta karena adanya perebutan kuasa politik di Ponorogo yang dimenangkan oleh partai komunis sehingga membuat reyog identik dengan komunis, maka dari itu para santri di kabupaten Ponorogo berusaha menciptakan kesenian baru yang lebih islami. Salah satu pelestari kesenian ini berada di dusun Nglodo desa Bancar kecamatan Bungkal kabupaten Ponorogo. Kesenian gajah-gajahan ini muncul di desa Bancar pada tahun 1986, yang pada awalnya diciptakan untuk tujuan religi, sekarang berubah maknanya menjadi unsur budaya yang diciptakan murni untuk kebutuhan hiburan masyarakat. Pergeseran makna terjadi karena masyarakat sekitar ingin mencipta kesenian yang dengan memiliki karakter yang lebih modern namun tetap pada identitasnya. Sebuah perubahan yang terlihat salah satunya adalah adanya penyanyi dan penari wanita disertai dengan fenomena baru yakni saweran yang diberikan penonton kepada penyanyi dan penari wanita.

Kata Kunci: Pergeseran makna, Kesenian Gajah-Gajahan, Religi, Budaya.

Abstract

This study aims to: first, analyze the background of the emergence of gajah-gajahan art in Bancar Ponorogo; and second, analyze the changes in the meaning and performance of gajah-gajahan art in Bancar Ponorogo. Research method, using a historical method consisting of heuristics, namely by conducting source searches using interviews, observations and documentation. The next stage is source criticism, interpretation, and the last is historiography. Based on the results of the research can be known gajah-gajahan art is an original art of Ponorogo that appeared around 1965. This art has an existence that almost resembles the art of reyog. The gajah-gajahan art were created because of the political power struggle in Ponorogo won by the communist party so as to make reyog synonymous with communists, therefore the students in Ponorogo tried to create a new art that is more islamic. One of the conservationists of this art is located in Nglodo, Bancar village, Bungkal, Ponorogo regency. The gajah-gajahan art appeared in bancar village in 1986, which was originally created for religious purposes, and now transformed into a cultural element created purely for the entertainment needs of the community. The shift in meaning occurred because the surrounding community wanted to create art that has a more modern character but still on its identity. A change that is seen one of them is the presence of singers and female dancers accompanied by a new phenomenon that is "saweran" given by the audience to female singers and dancers.

Keywords: Shift of meaning, Gajah-Gajahan Art, Religion, Culture.

PENDAHULUAN

Kesenian merupakan bagian dari budaya dan menjadi media untuk menyalurkan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Menurut Umar Kayam, kesenian termasuk ke dalam unsur kebudayaan yang tercipta karena kreativitas dari masyarakat, yang mana masyarakat berperan dalam mencipta, memelihara, mendukung, kemudian menciptakan kebudayaan baru.¹ Kesenian yang begitu banyak dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan salah satu kekayaan dan keberagaman yang tak hanya terkenal di dalam negeri namun terkenal sampai ke mancanegara. Seni pertunjukan akan selalu bertahan dan berkembang dalam masyarakat pendukungnya selama masih diperlukan dan memiliki fungsi sosial-kultural dalam kehidupan masyarakat.²

Jawa timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang banyak memiliki hal menarik mengenai budayanya. Salah satu kawasan di Jawa Timur yang terkenal akan seni dan budayanya adalah kabupaten Ponorogo. Seperti halnya wisata kesenian berupa pertunjukan reyog setiap malam bulan purnama, wayangan yang dilakukan di desa-desa dan banyak acara lain yang diselenggarakan untuk mengenalkan seni budaya kabupaten Ponorogo secara nasional maupun internasional pada setiap tahunnya dalam rangkaian acara Grebeg Suro 1 Muharram.

Kabupaten Ponorogo dikenal dengan sebutan kota reyog atau bumi reyog, hal ini dikarenakan asal mula terciptanya kesenian reyog berada di kabupaten Ponorogo. Kesenian tradisional lain yang tercipta dan berkembang di kabupaten Ponorogo adalah kesenian *gajah-gajahan*, *odrot*, *jaran thik*, *thektur*, *keling*, *terbangan*, *kongkil*, *gong gumbang* dan kesenian lainnya.³ Namun karena kurangnya pengenalan kesenian tersebut antara pelaku seni dengan pemerintah di Ponorogo menjadikan peluang untuk mengembangkan kesenian tersebut berkurang. Membahas mengenai kesenian lain yang terkenal selain reyog adalah kesenian *gajah-gajahan*. Seni *gajah-gajahan* dapat dikatakan menjadi kesenian kedua yang terkenal setelah reyog. Kesenian ini sekarang berkembang di masyarakat Ponorogo wilayah kecamatan Bungkal, kecamatan Jetis, kecamatan Mlarak, kecamatan Balong dan kecamatan lainnya yang juga mulai mengembangkan kesenian ini.

Khususnya di desa Bancar kecamatan Bungkal kabupaten Ponorogo. Kesenian *gajah-gajahan* ini lebih terkenal dan lebih banyak diminati masyarakat daripada kesenian lain, bahkan reyog pun dapat dikatakan kalah dalam hal eksistensi di daerah ini. Salah satunya paguyuban *gajah Onggo Joyo* di dusun Nglodo di desa Bancar. Paguyuban ini didirikan pertama dengan unsur religi yang berdiri pada tahun 1986 hingga pada tahun 2015 berganti nama dan pastinya berganti makna menjadi kesenian yang diciptakan hanya untuk hiburan dan melestarikan tradisi. Mereka dapat melakukan pertunjukan *gajah-gajahan* kapan saja dan untuk hari biasa. Kesenian ini dibuat menjadi pertunjukan yang lebih modern dengan pemain musik anak-anak muda, penyanyi dan penari wanita yang cantik menarik. Terdapat penyanyi dan penari wanita biasanya

berada terpecah untuk menari bersama dengan penonton. Pengunjung mulai dari kalangan anak kecil sampai orang lanjut usia berkumpul bersama menyanyi dan menari. Mulai tahun 2017, besarnya antusias masyarakat membuat mereka memberikan saweran kepada para penyanyi dan penari ini. Karena terhibur dan hati yang senang, banyak bapak-bapak yang memberikan uang serta-merta kepada penyanyi dan penari ini bahkan sampai menghabiskan banyak uang. Hal ini dimanfaatkan oleh para penyanyi dan penari untuk mendapatkan uang lebih banyak lagi untuk menambah pendapatannya selain dibayar oleh paguyuban tersebut. Mulailah kegiatan saweran menjadi hal yang wajar dilakukan setiap ada pertunjukkan *gajah-gajahan* di kecamatan Bungkal.

Saweran di sini tidak diartikan sebagai hal yang buruk, namun diartikan sebagai bentuk antusias masyarakat yang sangat besar terhadap kesenian *gajah-gajahan* dan bentuk kebahagiaan yang tercipta oleh sebuah kesenian. Tradisi *gajah-gajahan* di desa Bancar tidak hanya untuk acara keagamaan saja tapi juga untuk hiburan yang dilakukan secara rutin serta bagi penyanyi dan penari mendapatkan banyak saweran dari penonton. Maka dari itu ditambahkannya para penyanyi dan penari wanita ini untuk menarik perhatian penonton. Pergeseran makna dan perubahan telah terjadi dalam kesenian *gajah-gajahan* pada zaman sekarang ini. Pergeseran dan perubahan yang terjadi kearah positif, karena meningkatnya kreasi dan adanya campur tangan kelompok anak-anak muda agar kesenian ini selalu diperbarui dan lebih modern sehingga dapat diterima untuk seluruh kalangan masyarakat dan tidak ketinggalan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah. Proses untuk melakukan penelitian sejarah melalui empat tahapan yakni heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Tahap pertama adalah heuristik. Penulis memperoleh data dari fakta-fakta yang ada di lapangan dan diperoleh dari berbagai sumber. Dalam mencari sumber, penulis menelusuri lokasi untuk melakukan observasi langsung di dusun Nglodo desa Bancar. Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data langsung dari lapangan. Dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh di belakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke organisasi, ke komunitas.⁴ Penulis juga menggunakan metode wawancara langsung kepada pihak terkait seperti kepala desa Bancar, ketua paguyuban *Onggo Joyo*, anggota dinas pariwisata bidang kesenian, sesepuh dan masyarakat sekitar di desa Bancar. Pertanyaan diberikan mengenai asal mula terciptanya kesenian *gajah-gajahan*, terjadinya perubahan makna dan perubahan dalam pertunjukan seni *gajah-gajahan*. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang

¹ Evi Saharah, *Tari Nyabok di Desa Candi Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas*, (Bandung: Skripsi UPI, 2015), hlm. 1.

² Timbul Haryono, *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi*, (Surakarta: ISI Press, 2008), hlm. 11.

³ Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan OlahRaga Kabupaten Ponorogo.

⁴ Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 112.

harus diteliti.⁵ Kegiatan wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang jelas.⁶ Penelusuran ini bertujuan juga untuk mendapatkan data berbentuk visual seperti foto dan dokumentasi lainnya. Studi dokumentasi menjadi pelengkap dari kedua metode sebelumnya untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih kredibel.⁷

Tahapan selanjutnya adalah kritik sumber, yang berarti menilai atau menyeleksi data yang telah dikumpulkan sehingga dapat dipercaya sebagai fakta. Dalam tahap ini menggunakan dua jenis kritik sumber, yakni kritik sumber eksternal dan internal. Kritik eksternal yang merujuk pada materi sumber sejarah dan para pelaku sejarah, di sini penulis menggunakan beberapa informan untuk mendapatkan data baik secara verbal maupun dokumen. Seperti dokumen yang diberikan oleh dinas pariwisata mengenai sejarah gajah-gajahan di Ponorogodan pernyataan para pelaku sejarah. Selanjutnya kritik internal dengan menguji keaslian sumber pada isinya. Melihat apakah sumber tersebut benar adanya dan sesuai fakta dengan cara menilai secara silang antara informan satu dengan informan yang lainnya untuk mendapatkan hasil yang kredibel.

Tahap berikutnya adalah interpretasi yakni menafsirkan fakta yang telah ditemukan dengan cara menguraikannya atau menyatukannya berdasar pada sikap objektif penulis. Hingga pada tahap terakhir adalah historiografi yakni menuliskan fakta sejarah yang benar adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Lahirnya Kesenian Gajah-Gajahan di Kabupaten Ponorogo

Kabupaten Ponorogo adalah salah satu di antara 38 kabupaten/kota yang ada di Jawa Timur. Secara administratif, kabupaten Ponorogo terdiri dari 21 kecamatan.⁸ Batas wilayah administrasi kabupaten Ponorogo sebelah utara adalah kabupaten Magetan, kabupaten Madiun dan kabupaten Nganjuk; sebelah timur adalah kabupaten Tulungagung dan kabupaten Trenggalek; sebelah selatan adalah kabupaten Pacitan; dan sebelah barat adalah kabupaten Pacitan dan kabupaten Wonogiri.

Membahas mengenai kesenian di kabupaten Ponorogo yang terkenal, salah satunya adalah gajah-gajahan. Gajah-gajahan adalah salah satu bentuk pertunjukan rakyat Ponorogo selain reyog. Jenis kesenian ini mirip dengan hadroh atau samproh klasik, terutama alat-alat musiknya. Perbedaannya adalah bahwa kesenian ini tidak memiliki pakem yang tetap mulai alat-alat musik, gerak tari, lagu, dan bentuk musiknya berubah seiring perkembangan zaman. Perbedaan paling utama adalah

hadirnya patung gajah yang terbuat dari kertas karton yang dilekatkan pada kerangka bambu. Dari segi simbol binatang yaitu gajah yang dijadikan salah satu bagiannya, menunjukkan makna bahwa gajah adalah binatang yang mudah ditundukkan, santun serta banyak membantu pekerjaan manusia.⁹ Kesenian ini memiliki jenis seni menyerupai hadroh yang beridentitas islami karena pada mulanya tersebar di lingkungan santri atau lingkungan sekitaran masjid terutama di daerah Siman, Mlarak dan Jetis. Kesenian ini muncul sekitar tahun 1965, sebagai media dakwah untuk menangkal propaganda kampanye Partai Komunis Indonesia yang memanfaatkan popularitas kesenian reyog.¹⁰

Bentuk pertunjukan kesenian gajah-gajahan ini berisi dengan rombongan sesepuh, warok, penari putri yang disebut banci, punokawan, dan gajah serta penunggangnya yang di samping kanan kiri gajah terdapat pawang yang berperan untuk mengarahkan jalannya gajah, selanjutnya kelompok penyanyi dan gamelan yang semua ini mengarak mengelilingi desa dengan nyanyi-nyanyian jawa atau lagu lainnya.¹¹ Seni gajah-gajahan bukan hanya kesenian yang dipentaskan di atas panggung saja, melainkan sarana memberikan kabar berita tertentu kepada masyarakat luas. Saat melakukan fungsi sosialisasi ini, gajah-gajahan diarak keliling desa dan sekitarnya yang diharapkan dapat menarik perhatian para penduduk desa. Jadi dapat dikatakan bahwa pertunjukan gajah-gajahan dilakukan atas undangan dari pembuat hajat yang ingin mengundang masyarakat luas untuk turut hadir dalam acara tersebut melewati pertunjukan tersebut yang dapat menarik perhatian sehingga pesan yang ingin disampaikan tertuju dengan baik, contohnya seperti acara pengajian, selain itu pada acara tahunan kabupaten Ponorogo juga menghadirkan kesenian ini.

Gambar 1. Pertunjukan di Aloon-Aloon Ponorogo



⁵ Albi Anggito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), hlm. 89.

⁶ Eko Prasetyo, *Ternyata Penelitian Itu Mudah: Panduan Melaksanakan Penelitian Bidang Pendidikan*, (Jakarta: EduNomi, 2015), hlm. 34.

⁷ Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. (Sleman: Deepublish, 2020), hlm. 59.

⁸ Perda No.1 Tahun 2019 Tentang Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Ponorogo Tahun 2016-2021, hlm. 17.

⁹ Sugeng Sueng, *Sejarah Kesenian Gajah-Gajahan*, (Ponorogo: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Bidang Kesenian Kabupaten Ponorogo, 2019), hlm. 1.

¹⁰ M. Zamzam Faudzanafi, *Reyog Ponorogo Menari di antara Dominasi dan Keragaman*, (Yogyakarta: Kepel Press, 2005), hlm. 36.

¹¹ Sri Indartik, *Keberadaan Kesenian Gajah-gajahan bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur*, (Yogyakarta: Skripsi UNY, 2014), hlm. 3.



Keterangan gambar: diadakannya gelar budaya yang merupakan rangkaian acara dari grebeg suro di kabupaten Ponorogo, dan menampilkan kesenian gajah-gajahan untuk lebih memperkenalkan kesenian ini kepada seluruh masyarakat kabupaten Ponorogo.

Sumber: Dinas Pariwisata Ponorogo

Kesenian gajah-gajahan yang dikembangkan kalangan santri saat itu di Ponorogo memang awal mulanya dilatarbelakangi sebuah perebutan kuasa politik, lewat instrumen kebudayaan. Reyog yang saat itu telah mendarah daging bagi masyarakat Ponorogo memang menjadi sarana komunikasi yang efektif bagi rakyat. Maka tak mengherankan jika berbagai kekuatan politik pada tahun 1950-an sampai dengan 1960-an melirik reyog sebagai instrumen untuk merebut massa. Berbagai organisasi kebudayaan dari partai-partai politik pun segera dikerahkan untuk berpacu memenangkan kuasa. Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) milik PKI, Lembaga Kesenian Nasional (LKN) milik PNI, Lembaga Seni Budaya Muslimin Indonesia (Lesbumi) milik NU, dan Himpunan Seniman Budayawan Islam (HSBI) milik Masyumi adalah lembaga-lembaga kebudayaan dari partai politik waktu itu yang berlomba merebut dominasi, khususnya dalam memenangkan kuasa dalam reyog.

Seiring dengan hal itu, suasana kehidupan di Ponorogo diwarnai dengan berbagai ketidaktertiban sosial dan munculnya gangguan keamanan. Belum lagi ditambah berbagai intrik politik yang sangat dominan sebagai determinasi pertarungan politik nasional. Akhirnya pada tahun 1958 Bupati Dasuki, memerintahkan Mbah Wo bersama dengan Mbah Lurah Welud, dan Mbah Rukiman untuk membantu pemerintah menertibkan keadaan di wilayah ini.

Akhirnya, Mbah Wo, Mbah Welud, dan Mbah Rukiman mengumpulkan segenap orang-orang yang menonjol dalam olah kanuragan (*bolo ireng*) untuk mendapatkan pengarahannya dari bupati agar mendapatkan wewenang guna mengatasi gangguan keamanan di Ponorogo. Setidaknya terdapat 126 *bolo ireng* yang mendapatkan kepercayaan dari bupati untuk menjadi "polisi daerah". Sebagai potensi sosial yang strategis, maka *bolo ireng* pun menjadi incaran dari berbagai kekuatan politik lokal, terutama PKI untuk dijadikan sayap politiknya. Namun, Mbah Wo yang saat itu sebagai ketua *bolo ireng* menolak barisannya untuk diajak masuk partai politik. Walau pada akhirnya Mbah Wo dan *bolo ireng* menjadi sayap politik Golkar.

Di lain pihak, persaingan memperebutkan reyog pun segera dimulai, ketika para warok mendirikan Barisan Reyog Ponorogo (BRP) pada tahun 1957. BRP awal mulanya didirikan sebagai sarana perkumpulan reyog dan tak ada sangkut pautnya dengan dinamika politik setempat. Perebutan pucuk pimpinan BRP pun berlangsung ketat tatkala banyak aktivis Lekra, Lesbumi, LKN, dan HSBI memasuki keanggotaan BRP. Tokoh-tokoh semacam Paimin (tokoh Lekra dan juga mantan purnawirawan TNI AD yang juga menjadi Lurah Purbosuman) bersaing dengan Marto Jheng (LKN) dan K.H. Mujab Thohir dari Lesbumi dalam menduduki kursi ketua BRP. Akhirnya kontestasi itu dimenangkan oleh Paimin dari Lekra. Komposisi kepemimpinan BRP yang seharusnya ditopang bersama dari Lekra, LKN, dan Lesbumi ternyata didominasi oleh kalangan Lekra, sebab Paimin secara otoritatif memasukkan orang-orangnya dalam kepemimpinan Lekra.

Perpecahan pun membayangi tokoh-tokoh kebudayaan yang secara ideologis berbeda haluan politik itu. Dominasi Lekra dalam BRP membuat Marto Jheng dan K.H. Mujab Thohir tidak lagi mengakui keberadaan BRP sebagai wadah reyog bersama. Puncak ketegangan dari *triumvirat* itu adalah saat Marto Jheng dan Mujab Thohir mendirikan bendera reyog tersendiri sebagai usaha untuk mendelegitimasi BRP sebagai perkumpulan reyog bersama. Marto Jheng akhirnya mendirikan Barisan Reyog Nasional (BREN) dan K.H. Mujab Thohir mendirikan Kesenian Reyog Islam (KRIS) lantas mendirikan lagi Cabang Kesenian Reyog Agama (CAKRA).

Keberadaan BREN, KRIS, maupun CAKRA masih belum bisa menyaingi dominasi BRP dalam memperebutkan massa. Walau banyak anggota-anggota BRP yang tidak mengerti tentang komunisme, tetapi mereka sangat kuat dipengaruhi oleh elit-elit BRP. Kemampuan BRP menggalang massa bahkan hingga setiap desa di seluruh Ponorogo. Jadi dapat dipastikan bahwa setiap desa memiliki grup reyog yang berafiliasi dengan BRP. Akibat dominasi inilah sebagian kalangan non-komunis, terutama kalangan santri menuduh bahwa reyog itu haram karena identik dengan komunis, terutama selepas peristiwa Gerakan 30 September tahun 1965. Karena tidak mampu mengungguli kekuatan BRP, akhirnya kalangan santri dari Jetis membuat kesenian alternatif, yakni gajah-gajahan, terutama selepas peristiwa Gerakan 30 September tahun 1965.

Jetis, Mlarak dan Siman pada masa tahun 1950-an sampai 1960-an merupakan basis dari Masyumi dan sebagian lagi NU. Di daerah ini pula Pondok Modern Gontor yang memiliki pengaruh kuat di sekitar wilayahnya menyebarkan syi'ar Islam. Praktis, kemunculan gajah-gajahan yang merupakan kesenian beridentitas Islami benar-benar mendapatkan tempat di daerah ini. Kesenian ini muncul sesudah tahun 1965. Kesenian yang khusus keberadaannya dari Ponorogo semata ini tampil dengan mengandalkan alat musik dari jedor, kendang dan kompang. Pada akhir tahun 1960-an antara seniman reyog dengan gajah-gajahan tak bisa akur. tidak diketahui

mengapa ada perseteruan antara seniman gajah-gajahan dengan reyog saat itu.¹²

B. Kesenian Gajah-Gajahan di Desa Bancar Kecamatan Bungkal

Desa Bancar merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Bungkal, batas-batas wilayah dari desa Bancar di sebelah utara adalah desa Bediwetan, desa Bedikulon; di sebelah timur adalah desa Padas; sebelah selatan adalah desa Bungkal; dan di sebelah barat adalah desa Kunti, desa Crabak. Mayoritas tanah di desa Bancar memang digunakan untuk area persawahan, dan sebagian besar penduduk merupakan petani dan buruh tani, dengan jumlah 1.138 laki-laki dan 1.166 perempuan. Untuk lembaga ekonomi berupa industri makanan dan kerajinan. Desa yang berada di kabupaten Ponorogo bagian selatan ini terkenal dengan kesenian pertama yang diciptakan di kecamatan Bungkal yakni kesenian gajah-gajahan.

Gambar 2. Pertunjukan kesenian gajah-gajahan Onggo Joyo



Sumber: dokumentasi paguyuban onggo joyo

Kesenian gajah-gajahan muncul di desa Bancar kecamatan Bungkal sekitar kurang lebih 30 tahun lalu.¹³ Kesenian ini merupakan kesenian gajah-gajahan pertama yang berdiri di kecamatan Bungkal. Awal mula berdiri dengan nama Gajah Mungkur dengan didirikan serta dipimpin oleh Mbah Sarno mulai tahun 1986-2010. Lalu berganti kepemimpinan pada tahun 2011-2014 oleh Bapak Jemirin. Sampai pada tahun 2015 paguyuban ini berubah nama menjadi Paguyuban Onggo Joyo dengan ketua paguyuban bernama bapak Suwadi BG. Nama Onggo Joyo diambil dari nama sesepuh kesenian di desa Bancar, almarhum mbah Onggo Joyo merupakan budayawan

sekaligus orang yang memiliki ide untuk menciptakan sebuah kesenian di desa Bancar. Maka dari itu nama beliau diambil untuk menjadi nama sebuah paguyuban kesenian gajah-gajahan di desa Bancar.¹⁴

Pada mulanya di tahun 1986, kesenian gajah-gajahan ini tercipta murni untuk unsur religi dengan cerita Pangeran Diponegoro yang menaiki gajah berkeliling desa untuk menyebarkan agama dan tradisi budaya. Menggunakan busana yang serba putih didampingi oleh pengawal yang juga memakai sorban dan iringan sholawatan. Digunakannya gajah karena gajah mencerminkan hewan yang penurut dan cerdas.

Sebelum berubah menjadi sekarang ini, pada tahun sebelum kepemimpinan bapak Suwadi BG sekitar tahun 90-an sampai tahun 2000-an, kesenian di desa ini masih menggunakan unsur religi yakni dari segi musik, iringan dan tampilan yang masih polos seperti awal diciptakan. Seni gajah-gajahan di desa ini juga mengalami pasang surut. Seperti halnya pada awal diciptakan pada 1986 sampai tahun 1997 sangat ramai dan berjaya, di mana semua orang dari penjuru kecamatan Bungkal berkumpul untuk menyaksikan kesenian ini karena pada saat itu kesenian ini memang masih ada satu di kecamatan Bungkal. Selanjutnya di tahun 2000 sampai tahun 2009, kesenian di desa ini mengalami penurunan pada pementasannya akibat model pertunjukannya yang polos dan masih seperti awal diciptakan, sehingga masyarakat kurang tertarik lagi. Pada tahun 2011 bergantilah ketua paguyuban menjadi bapak Jemirin namun masih tetap menggunakan unsur religi pada pertunjukannya. Jadi belum mengalami perubahan konsep pertunjukan yang signifikan.

Hingga pada tahun 2015, nama paguyuban diubah seiring dengan diubahnya unsur religi menjadi unsur budaya oleh bapak Suwadi BG di mana seni gajah-gajahan ini akan digunakan murni untuk berkesenian dan hiburan masyarakat desa. Tak hanya perubahan unsur, namun ada pula perubahan dari busana hingga iringan juga mengalami perkembangan. Kesenian gajah-gajahan memang sangat terkenal di kabupaten Ponorogo bagian selatan. Bahkan eksistensi reyog kalah dibanding dengan gajah-gajahan di kecamatan Bungkal dan sekitarnya.

Pertunjukan gajah-gajahan di desa Bancar dibagi menjadi dua, yang pertama pada acara besar tahunan, yang kedua dilakukan setiap saat. Jika pada acara besar, properti yang digunakan lengkap dan dilakukan dengan mengelilingi desa. Namun jika pertunjukan diadakan pada hari biasa, properti yang digunakan lebih simpel dan tidak berkeliling. Pada hari biasa, pertunjukan dilakukan lebih ke malam hari. Berbeda dari zaman dulu atau saat acara besar tahunan, busana yang digunakan sekarang oleh penunggang adalah pakaian bebas biasa. Sekarang pun pertunjukan ini menggunakan penyanyi dan penari wanita yang berpenampilan menarik dan cantik untuk meningkatkan antusias masyarakat agar lebih tertarik pada

¹² Sugeng Sueng, *op. cit.*, hlm. 2-3.

¹³ Wawancara dengan mbah Sadiman. 2 Maret 2021.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Suwadi, 18 Maret 2021.

pertunjukkan ini. Lagunya pun sekarang berupa lagu dangdut, syair, lagu jawa, dan tembang.¹⁵

C. Perubahan Makna dan Pertunjukan Kesenian Gajah-Gajahan di Desa Bancar

1. Perubahan Makna dari Religi ke Budaya Kesenian Gajah-Gajahan

Pada mulanya, gajah-gajahan di desa ini dipentaskan dengan unsur religi dari tahun 1986 sampai 2014. Hingga terjadi penurunan pementasan karena kurangnya minat pada masyarakat untuk menyaksikan gajah-gajahan disebabkan oleh konsep pertunjukan yang masih monoton dan polos sama seperti pada awal terciptanya. Makna kesenian gajah-gajahan pada akhirnya diubah menjadi unsur budaya yang diciptakan dan ditunjukkan sebagai sarana pelestarian budaya dan hiburan kepada masyarakat. Boas mengatakan bahwa perubahan atau pergeseran yang terjadi merupakan akibat dari kejadian sejarah dan kebudayaan nenek moyang pendahulunya.¹⁶ Dalam teori ilmu sosial budaya, terdapat dua faktor yang menjadi pengaruh terjadinya pergeseran kebudayaan, yang pertama adalah kekuatan di dalam masyarakat itu sendiri dan faktor kedua adalah kekuatan yang muncul dari luar.¹⁷

Sebuah seni akan selalu memiliki eksistensi jika mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa harus merusak keorisinilan dari karakter seni tersebut. Pergeseran-pergeseran seni tradisi membuktikan bahwa para pelaku seni dalam menafsirkan sebuah seni tradisi disesuaikan dengan cara menambah atau mengurangi beberapa unsur menjadi seni tradisi baru, penambahan dan pengurangan tetap dilakukan dengan memakai ciri khas dari identitasnya sebagai seni tradisi, sehingga itu semua sebagai upaya memperbaiki dan mengembangkan sebuah seni tradisi.¹⁸

Perubahan makna yang terjadi biasanya disebabkan oleh pergeseran ide dari setiap pergantian generasi yang menghendaki paradigma baru. Adanya perbenturan nilai antara generasi tua dan generasi muda yang sama-sama menjadi pewaris kebudayaan. Pada generasi tua biasanya masih ingin mempertahankan nilai-nilai kebudayaan lama, namun berbeda dengan generasi muda yang lebih menginginkan kebudayaan yang kekinian dan lebih menarik sesuai perkembangan zaman.¹⁹ Maka dari itu tak dapat dielakkan demi melestarikan dan tetap dapat mengembangkan suatu kebudayaan tersebut, akhirnya terjadilah kreasi dan inovasi baru terhadap sebuah kebudayaan. Ketika sebuah seni telah dikreasi sedemikian rupa, maka makna seni tersebut akan mengikuti pemaknaan dari manusia yang mengkreasinya.

Faktanya, adanya sebuah seni tradisi juga akan berubah seiring dengan lajunya perubahan tuntutan zaman. Jika pelaku seni ingin melestarikan sebuah seni, namun menolak unsur seni lain atau sebuah kreasi sesuai tuntutan zaman, maka hanya akan membinasakan seni tradisi itu sendiri. Menurut bapak Suwadi selaku ketua paguyuban

kesenian gajah-gajahan di desa Bancar saat ini, beliau dan anggota paguyuban sengaja mengubah unsur religi menjadi unsur budaya pada kesenian gajah-gajahan ini karena seiring perkembangan zaman, seluruh kalangan masyarakat di desa ini dibuat agar tetap melestarikan dan mencintai kesenian yang telah lama dibangun dan dibesarkan dengan mengubah serta menambahkan unsurnya agar menarik minat masyarakat. Setelah hal itu terjadi, mulai banyak masyarakat dari usia muda sampai usia tua begitu antusias dan menikmati pertunjukkan seni gajah-gajahan ini.

Perubahan dalam kesenian gajah-gajahan ini terdiri dari beberapa aspek seperti makna, iringan dan pertunjukan. Faktor makna dalam kesenian tersebut, pada awal penciptaannya terdapat makna tentang perjuangan pahlawan nasional dalam memperkenalkan agama islam dan budaya. Kini makna kesenian itu telah bergeser menjadi kesenian yang tampak secara kasat mata pada masyarakat. Pada akhirnya masyarakat tidak lagi bisa mengenal arti perjuangan dari pertunjukkan kesenian tersebut melainkan hanya bisa menikmati makna diciptakannya semata-mata untuk tujuan hiburan. Perubahan dalam hal iringan seperti musik, yang pada awalnya musik atau lagu yang digunakan adalah sholawatan yang syairnya berisi nasihat khas islami. Mengikuti tuntutan zaman, kini lagu yang mengiringi sudah berubah menjadi campuran dangdut, tembang jawa, pop, dan campursari. Masyarakat pun saat ini memaknai lagu iringannya sebagai lagu hiburan yang berunsur kegembiraan untuk meningkatkan antusias masyarakat.

Perubahan dalam aspek pertunjukan dapat dilihat dari menambahkan unsur wanita sebagai penyanyi dan penari hingga berubahnya busana yang dikenakan. Awal tercipta kesenian ini, semua pemain dan pemusik adalah laki-laki. Begitu pula dengan busana, pada awal tercipta dipilih warna serba putih karena memiliki makna yang mencerminkan kesederhanaan dan kemurnian seseorang. Kini berubah menjadi penadon untuk kaum laki-laki dan baju bebas untuk penyanyi dan penari wanita. Makna yang diketahui masyarakat saat ini telah berubah, pada akhirnya masyarakat hanya mengenal bahwa busana yang digunakan untuk mempercantik sebuah pertunjukan. Selain itu ditambahkannya penyanyi dan penari wanita dimaknai sebagai pelengkap dan penarik perhatian yang menjadi tontonan menghibur bagi masyarakat.

Ketika semua hal yang meliputi kesenian mengikuti tuntutan zaman dan permintaan pasar, maka secara tidak langsung pasarlah yang menentukan konsep dalam kesenian tersebut dengan dikendalikan langsung oleh pelaku seni. Saat kesenian ini telah merasuk dalam diri masyarakat di desa Bancar, bahkan seluruh kecamatan Bungkal hingga dalam tata kehidupan masyarakatnya tidak bisa terpisahkan dengan kesenian ini, akibatnya muncul rasa ikut memiliki terhadap kesenian tersebut bahkan pada setiap perayaan apapun rasanya kurang lengkap jika belum dipentaskan kesenian gajah-gajahan. Dengan demikian adanya pementasan yang rutin merupakan upaya untuk

¹⁵ Wawancara dengan Kades Bapak Agus Sudarmono, 2 Maret 2021.

¹⁶ Utang Djuhara, Pergeseran Fungsi Seni Tari Sebagai Upaya

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 105.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 111.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 106.

melestarikan seni tradisi yang mengandung hiburan untuk masyarakatnya. Di samping itu, juga akan meningkatkan perekonomian masyarakat mulai dari paguyuban, penyanyi/penari wanita bahkan sampai pedagang kaki lima di sekitar padepokan ketika diadakannya pertunjukan gajah-gajahan tersebut.

Gambar 3. Suasana Pertunjukan



Keterangan gambar: antusias masyarakat dalam menyaksikan pertunjukan gajah-gajahan dengan menari bersama di pelataran padepokan Onggo Joyo.

Sumber: dokumentasi paguyuban onggo joyo

Perubahan unsur yang terjadi pada tahun 2015 tersebut akibat gagasan bapak Suwadi BG selaku ketua baru yang memang masih tergolong muda. Pertunjukkan mulai dilakukan dengan mengusung konsep baru yang lebih modern dan banyak variasi baru mulai dari musik, waktu pentas bahkan komponen pada pertunjukan. Pertunjukan kini diadakan secara rutin setiap bulan sekali bahkan 2-3 kali tiap bulan. Besarnya antusias masyarakat, hingga mulai tahun 2017 terjadi fenomena baru antara penonton dan penyanyi/penari wanita, yakni saweran. Munculnya saweran terjadi ketika penyanyi dan penari wanita berada di tengah-tengah penonton untuk bernyanyi dan menari bersama. Saweran tercipta dari antusias masyarakat itu sendiri karena terhibur dan gembira, mereka dengan senang hati memberikan semua uang yang dimilikinya. Saweran kini menjadi sebuah tradisi baru yang menyebar sampai ke semua kelompok seni gajah-gajahan yang ada di kecamatan Bungkal.²⁰

Faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna kesenian gajah-gajahan adalah kelompok masyarakat itu sendiri dan pelaku kesenian atas dasar perkembangan zaman. Perubahan makna ini mengarah pada sisi positif, di mana setelah diubahnya unsur religi menjadi

unsur budaya yang murni untuk hiburan, terbukti bahwa kaum muda lebih tertarik untuk mengikuti dan menjadi bagian dari pelestari kesenian ini, jadi tak hanya diisi oleh orang yang sudah tua saja. Saweran yang terjadi pun bukan merupakan hal negatif, karena memang murni rasa bahagia dan terhibur sehingga masyarakat memberikan uangnya.

2. Perubahan Pertunjukan Kesenian Gajah-Gajahan

Collier membahas dari konsep budaya sebagai sebuah sistem simbol, makna, dan norma yang ditransmisikan secara historis. Menurutnya budaya memiliki komponen penting meliputi simbol dan makna, norma, dan sejarah. Banyak terdapat kelompok manusia yang dengan sendirinya membentuk sistem-sistem budayanya. Hal ini terjadi karena aspek sejarah dan geografi yang sama menyediakan gaya hidup yang membantu menciptakan sebuah sistem komunikasi budaya. Pada dasarnya jika suatu hal tersusun karena memiliki kesamaan satu sama lainnya, maka dari situ terciptalah sebuah kelompok dan menciptakan pemikirannya sendiri hingga berkembang menjadi budaya suatu kelompok tersebut.²¹ Menurut Sagala, budaya merupakan konsep yang meningkatkan minat dan berkenaan dengan cara berfikir dan cara hidup manusia, dalam kata lain budaya merupakan tingkah laku manusia yang menggambarkan identitas dan citra suatu kelompok masyarakat dalam hal berfikir dan mengusahakan suatu hal yang diyakini.²²

Budaya akan mengalami perubahan seiring dengan lajunya zaman, permintaan pasar dan gagasan-gagasan yang diciptakan oleh sebuah kelompok. Sebuah kelompok akan melakukan perubahan jika dirasa perlu untuk dilakukan, seperti halnya kesenian gajah-gajahan di desa Bancar ini. Pelaku seni yang meliputi ketua dan anggota paguyuban membuat ide untuk melakukan sebuah perubahan terhadap konsep pertunjukannya. Mereka menciptakan konsep baru yang bertujuan agar hal itu bisa menjadi daya tarik tersendiri dan meningkatkan minat masyarakat dalam menyaksikan bahkan dapat turut serta dalam berkesenian terutama bagi kaum muda.

Kesenian gajah-gajahan di desa Bancar ini telah mengalami perubahan dalam hal pertunjukan seiring dengan pergantian pimpinan paguyuban. Perubahan dalam pertunjukan juga dilakukan karena pada tahun 2000 sampai tahun 2009 yang masih di bawah pimpinan Mbah Sarno, kesenian di desa ini mengalami penurunan pada pentasannya akibat konsep pertunjukannya yang polos seperti awal diciptakan di tahun 1986. Meskipun pada tahun 2011 pemimpin paguyuban diganti oleh bapak Jemirin, namun beliau masih menggunakan konsep pertunjukan seperti sebelumnya, jadi belum ditambahkan hal yang variatif. Akhirnya pada tahun 2015 dengan pemimpin baru yang masih tergolong muda, beliau menciptakan konsep pertunjukan baru untuk membuat kesenian gajah-gajahan tersebut lebih modern dan menarik.

Hal pertama yang diubah adalah alat musik. Dimulai dari alat-alat musik yang dipakai, pada awalnya

²⁰ Wawancara dengan bapak Suwadi, 18 Maret 2021.

²¹ Dadan Iskandar, *Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak*, (Jakarta: Jurnal Masyarakat dan Budaya, 2004), vol. 6, no. 2., hlm. 121-122.

²² Sumarto, *Budaya Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi*, (Bengkulu: Jurnal Literasiologi, 2019), Vol. 1, No. 2., hlm. 146.

hanya menggunakan alat musik jedor atau bedhug, kentongan, dan kenong. Seiring perjalanan waktu, untuk membuat pertunjukan lebih menarik akhirnya digunakan gamelan lengkap untuk menambah keramaian ketika pertunjukan berlangsung, meskipun begitu jedor atau bedhug juga masih digunakan sampai saat ini. Lagu iringan saat pertunjukkan yang dulunya sholawatan dengan ciri khas lirik yang berisi nasihat, sekarang bertambah menjadi campuran tembang Jawa, pop, campursari bahkan lagu dangdut yang saat ini sedang naik daun. Untuk penyaji seni ini, dahulu pengisi musik dilakukan oleh orang-orang tua dengan bersholawat bersama-sama yang keseluruhan merupakan kaum laki-laki. Sekarang perubahan terjadi pada pengisi musik yang dilakukan oleh anak-anak muda, serta menghadirkan penyanyi dan penari wanita yang memang berbakat dan tampil menarik. Hal ini ditujukan agar anak-anak muda di desa Bancar ini mau berurusan dan mencintai kesenian tertua di wilayahnya. Bapak Suwadi pun juga menuturkan kalau memang diambilnya anak-anak muda ini agar mereka mengenal sebuah kesenian dan karena masih muda jadi pemikiran mereka untuk berkreasi terhadap musik lebih luas, hal itu menjadikan musik yang disuguhkan lebih menarik dan sesuai dengan tuntutan zaman.

Hal lainnya yang mengalami perubahan ketika pertunjukan yakni pada patung gajah yang mulanya dinaiki oleh tokoh yang digambarkan sebagai Pangeran Diponegoro dengan unsur religinya, mengalami perubahan dan digantikan dengan seorang remaja perempuan yang mengenakan baju jathil Ponorogo, dan mengalami perubahan lagi dengan ditunggangi wanita berpakaian bebas dan melakukan gerakan tangan sambil bernyanyi sampai pertunjukan berakhir.

Perubahan lainnya juga terdapat pada cara pementasan. Jika pada awalnya dipentaskan dengan diarak berjalan kaki mengelilingi desa-desa sekitarnya karena memang tujuannya menyiarkan agama dan mengenalkan kesenian tersebut. Sekarang mengalami perubahan dengan melakukan pertunjukkan di lapangan padepokan dan orang-orang yang akan berdatangan untuk menyaksikan pertunjukkan tersebut. Ketetapan waktu pertunjukan, pada awal berdiri memang dilakukan pada siang hari, namun sekarang di desa Bancar melaksanakannya pada malam hari mulai pukul 8 sampai 11 malam dengan disertai izin dari Kepala Desa, Polres, Kodim dan Kepala Kecamatan, jadi meskipun pertunjukan seni gajah-gajahan di desa Bancar ini rutin dilakukan, namun tetap mematuhi hukum dan melaksanakan aturan yang berlaku dengan meminta surat izin terlebih dahulu sebelum melakukan pertunjukan.

Perubahan yang merupakan hal baru yakni adanya penyanyi dan penari wanita yang ditambahkan untuk menarik perhatian masyarakat, selain itu bertujuan agar pertunjukan lebih bervariasi. Penyanyi dan penari wanita ini akan berpacar dan bergabung dengan para penonton untuk menari bersama. Tak hanya itu, karena tingginya antusias penonton dengan adanya lakon wanita ini akhirnya terdapat fenomena baru yang terjadi di tahun 2017 yakni adanya saweran.

Gambar 4. Para Penyanyi dan Penari



Keterangan gambar : tampak penyanyi wanita yang bernyanyi dan menari bersama masyarakat untuk menghibur dan mendapatkan saweran.

Sumber: dokumentasi paguyuban Onggo Joyo

Saweran dilakukan oleh penonton kepada penyanyi dan penari wanita ini awal mulanya dikarenakan rasa bahagianya penonton hingga mereka dengan senang hati memberikan uang yang dimilikinya. Fenomena ini menambah kemeriahan saat pertunjukan. Saweran tercipta oleh antusias masyarakat itu sendiri karena terhibur dan gembira. Satu orang penyanyi dalam semalam bisa mendapatkan 1 - 2 juta rupiah. Dapat dikatakan bahwa pendapatan saweran lebih besar daripada pendapatan pokok pekerjaan utama mereka. Alhasil para wanita ini semakin antusias dan kini fenomena ini menyebar ke seluruh kecamatan Bungkal hingga hampir seluruh kelompok gajah-gajahan di kecamatan ini menggunakan wanita untuk menjadi penyanyi dan penari. Hal tersebut yang menjadikan saweran menjadi sebuah tradisi baru yang terus dilakukan ketika diadakannya pertunjukan gajah-gajahan.²³

Saweran di sini tidak diartikan sebagai hal yang buruk, namun diartikan sebagai bentuk antusias masyarakat yang sangat besar terhadap kesenian gajah-gajahan dan bentuk kebahagiaan yang tercipta oleh sebuah kesenian. Dapat dikatakan bahwa tradisi gajah-gajahan di desa Bancar tidak hanya untuk acara keagamaan saja tapi juga untuk hiburan yang dilakukan secara rutin. Sisi positif dari adanya sebuah perubahan dalam kesenian berguna untuk memperpanjang umur sebuah seni tradisi agar tidak hilang karena dianggap kuno dan tidak mengikuti zaman. Modernisasi penting dilakukan agar sebuah seni tradisitetap eksis dan dapat diterima oleh seluruh kalangan masyarakat dari kaum muda sampai kaum tua.

²³ Wawancara dengan bapak Suwadi, 18 Maret 2021.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang kesenian gajah-gajahan Onggo Joyo di desa Bancar dapat disimpulkan bahwa kesenian ini tercipta memang karena pengaruh munculnya kesenian gajah-gajahan terdahulu yang berada di wilayah lain seperti kecamatan Jetis, kecamatan Mlarak dan kecamatan Siman. Kesenian ini muncul sekitar tahun 1965, sebagai media dakwah untuk menangkal propaganda kampanye Partai Komunis Indonesia yang memanfaatkan popularitas kesenian reyog. Pada tahun 1950-1960an pengaruh perebutan kuasa politik melalui kebudayaan sangat besar dan bersaing di kabupaten Ponorogo. Cara menarik massa agar turut serta masuk untuk mendukung partai-partai politik, maka dilakukanlah perebutan kuasa atas kesenian reyog oleh PKI, NU, PNI, dan Masyumi. Persaingan memperebutkan reyog pun dimulai ketika para warok mendirikan Barisan Reyog Ponorogo (BRP) pada tahun 1957. Awal mula didirikan BRP sebagai sarana perkumpulan reyog dan tidak ada sangkut pautnya dengan dinamika politik setempat. Hingga terjadi perebutan pucuk pimpinan BRP sampai akhirnya dimenangkan oleh Paimin dan komposisi kepemimpinan BRP didominasi oleh kalangan Lekra milik PKI.

Kaum santri pun akhirnya menciptakan kesenian gajah-gajahan, selain karena mereka menganggap reyog sebagai kesenian bersifat komunis juga untuk menyaingi keberadaan reyog agar masyarakat meninggalkan hal berbau komunis dan beralih ke kesenian gajah-gajahan yang lebih islami sebagai media dakwah dan menyebarkan syiar agama. Kemunculannya yang dibuat untuk menggeser kesenian reyog yang dianggap komunis dan untuk memerangi partai komunis dalam jalur budaya. Maka gajah-gajahan mengalami penurunan karena memang eksistensi mereka kalah dengan kesenian reyog yang begitu besar. Hingga kesenian ini mulai muncul lagi pada tahun 60-an di daerah Gontor, Mlarak yakni tempat awal ide ini muncul. Setelah itu diikuti oleh daerah lain khususnya Ponorogo bagian selatan, salah satunya di kecamatan Bungkal, bertepatan di desa Bancar kesenian ini pertama muncul pada tahun 1986 yang didirikan dengan basis religi.

Kesenian gajah-gajahan di desa Bancar ini dengan nama Gajah Mungkur yang didirikan dan dipimpin juga oleh mbah Sarno pada tahun 1986 sampai masa kepemimpinannya berakhir pada tahun 2010. Pada awal terciptanya, kesenian ini sangat populer di kecamatan Bungkal, karena memang ini merupakan hal baru dan pertama di kecamatan Bungkal. Sampai di akhir kepemimpinan mbah Sarno, kesenian ini mulai redup pada tahun 2000-2009 dikarenakan konsep pertunjukannya yang monoton dan kuno seperti saat awal diciptakan. Digantikan oleh bapak Jemirin sebagai ketua baru paguyuban mulai tahun 2011-2014 masih dengan nama Gajah Mungkur dan menggunakan konsep pertunjukan yang sama yakni berunsur religi. Akhirnya sampai pada kepemimpinan ketiga yakni bapak Suwadi BG yang mulai memimpin pada tahun 2015-sekarang mengalami perkembangan. Hal pertama yang dilakukan adalah mengubah nama paguyuban ini menjadi Onggo Joyo. Dalam perkembangannya, pemimpin paguyuban ketiga dan anggota paguyuban

lainnya memikirkan hal baru yang harus dilakukan agar kesenian ini tetap berlanjut, dapat berkembang pesat dan diterima untuk semua kalangan dari anak-anak sampai orang tua. Mengubah unsur kesenian ini menjadi hal utama yang harus dipikirkan, dari religi menjadi unsur budaya yang murni ditunjukkan untuk hiburan masyarakat dan melestarikan sebuah tradisi.

Masyarakat desa Bancar menggunakan kesenian gajah-gajahan untuk melestarikan kesenian tradisional dan sebagai hiburan yang dapat mencakup seluruh kalangan masyarakat. Seiring dengan terjadinya perubahan tersebut, masyarakat mulai antusias lagi untuk melihat pertunjukan gajah-gajahan ini. Pertunjukan ini dilakukan secara rutin setiap bulan atau bahkan 2-3 kali tiap bulannya, dilakukan di halaman padepokan pada malam hari dengan durasi 4 jam, diawali lagu pepiling dan di akhiri juga dengan lagu pepiling. Lagu pepiling ini seperti lagu Jawa dengan melodi yang lambat dan tidak banyak menggunakan musik pengiring. Lagu lain yang digunakan untuk pertunjukan ini juga mulai beragam karena mengikuti zaman, seperti lagu dangdut, campursari, musik pop yang sedang terkenal dengan iringan tabuhan alat musik gamelan dan jedor untuk menambah keramaian ketika pertunjukan.

Komponen baru pun dimasukkan kedalam kesenian ini yakni penyanyi dan penari wanita yang hasilnya bisa menarik perhatian masyarakat. Para wanita ini akan menyebar dan berbaur dengan penonton untuk menyanyi dan menari bersama-sama. Pengaruh kehadiran penyanyi dan penari wanita ini juga sangat besar karena masyarakat lebih tertarik untuk datang melihat pertunjukan. Pada tahun 2017, muncul lah fenomena baru yakni saweran. Saweran tercipta karena antusias masyarakat yang terhibur dan gembira hingga mereka dengan senang hati memberikan semua uang yang dimilikinya. Saweran sudah menjadi bagian dari pertunjukan gajah-gajahan di desa Bancar sampai saat ini dan bahkan telah menyebar sampai satu wilayah kecamatan Bungkal di mana ketika diadakan pertunjukan gajah-gajahan pasti akan ada tradisi saweran tersebut. Penyanyi dan penari wanita ini akhirnya menjadikan pekerjaan menyanyi mereka sebagai pekerjaan sampingan namun memiliki hasil besar. Antusiasme masyarakat yang tinggi dan rasa bahagia mereka ketika pertunjukan berlangsung, membuat mereka secara cuma-cuma memberikan uang yang dimilikinya kepada penyanyi dan penari wanita tersebut.

Perubahan makna dan pertunjukan kesenian terjadi karena memang sengaja diciptakan oleh penyaji kesenian dan masyarakat itu sendiri dengan tujuan agar kesenian itu lebih menarik dan lebih diterima oleh berbagai kalangan dari usia muda sampai usia tua namun tetap pada identitasnya yaitu seni gajah-gajahan. Perubahan makna dan pertunjukan ini berupa (a) kesenian yang sebelumnya berunsur religi diubah menjadi unsur seni budaya dengan tujuan murni untuk hiburan masyarakat; (b) alat musik bertambah menjadi gamelan dan lagu yang dinyanyikan menjadi tembang Jawa, campursari, dangdut bahkan pop; (c) busana dan properti yang digunakan lebih simpel; (d) adanya penyanyi dan penari wanita menciptakan tradisibaru yakni saweran; (e) waktu pertunjukan dilakukan rutin setiap bulan sekali atau bahkan lebih, pada malam hari dan

dilakukan dilataran padepokan Onggo Joyo dusun Nglodo, desa Bancar, kecamatan Bungkal, kabupaten Ponorogo.

DAFTAR PUSTAKA

A. Wawancara

Bapak Sugeng Sueng, selaku anggota Dinas Pariwisata Bidang Kesenian.
Bapak Agus Sudarmono, selaku Kepala Desa Bancar Bungkal.
Bapak Suwadi BG, selaku Ketua Paguyuban Onggo Joyo.
Mbah Sadiman, selaku Sesepuh di Paguyuban Onggo Joyo.
Fahmi, selaku masyarakat sekitar.

B. Jurnal Ilmiah

Alfiati. 2017. *Dongkrek Madiun: Antara Seni, Tradisi, dan Religi*. Madiun: Jurnal An-Nuha. Vol. 4, No. 2. Diakses 22 Maret 2021.
Andri, Laura. 2017. *Kesenian Barongan Kabupaten Pati dalam Pergeseran Budaya*. Semarang: Jurnal NUSA. Vol. 12. No. 2. Diakses 27 Februari 2021.
Djuhara, Utang. 2014. *Pergeseran Fungsi Seni Tari Sebagai Upaya Pengembangan dan Pelestarian Kebudayaan*. Bandung: Jurnal Seni Makalangan. Vol. 1, No. 2. Diakses 22 Maret 2021.
Iskandar, Dadan. 2004. *Identitas Budaya Dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak*. Jakarta: Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol. 6, no. 2. Diakses 5 April 2021.
Maladi, Agus. 2017. *Kesenian Tradisional Sebagai Sarana Strategi Kebudayaan*. Semarang: Jurnal NUSA. Vol. 12. No. 1. Diakses 27 Februari 2021.
Pratiwi, Citra Ayu. 2017. *Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat*. Surabaya: Jurnal Japanology. Vol. 5, No. 2. Diakses 2 April 2021.
Sumarto. 2019. *Budaya Pemahaman dan Penerapannya: Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi*. Bengkulu: Jurnal Literasiologi. Vol. 1, No. 2. Diakses 6 April 2021.

C. Buku

Anggito, Albi & Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
Faudzanafi, M. Zamzam. 2005. *Reyog Ponorogo Menari di antara Dominasi dan Keragaman*. Yogyakarta: Kepel Press.
Haryono, Timbul. 2008. *Seni Pertunjukan dan Seni Rupa dalam Perspektif Arkeologi*. Surakarta: ISI Press.
Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Sleman: Deepublish.
Perda No.1 Tahun 2019 Tentang Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Ponorogo Tahun 2016-2021.
Prasetyo, Eko. 2015. *Ternyata Penelitian Itu Mudah: Panduan Melaksanakan Penelitian Bidang Pendidikan*. Jakarta: EduNomi.

Profil Desa dan Kelurahan Desa Bancar, Kecamatan Bungkal, Kabupaten Ponorogo Tahun 2020.

Semiawan, Conny R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Grasindo, 2010.
Sueng, Sugeng. 2019. *Sejarah Kesenian Gajah-Gajahan*, Ponorogo: Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olahraga Bidang Kesenian Kabupaten Ponorogo.
Sutardi, Tedi. 2007. *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: Setia Budi Inves.
Wenas, Jessy. 2007. *Sejarah dan Kebudayaan Minahasa*. Minahasa: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.
Yeniningsih, T. Kurnita. 2018. *Pendidikan Seni Tari*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

D. Skripsi

Indartik, Sri. 2014. *Keberadaan Kesenian Gajah-gajahan bagi Masyarakat di Dusun Sembung Desa Gandu Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Jawa Timur*. Yogyakarta: Skripsi UNY.
Ruswananta, Sigit Putra. 2019. *Kesenian Tari Gajah-Gajahan Desa Gontor Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo Tahun 1965-2000*. Surabaya: Skripsi UNESA.
Saharah, Evi. 2015. *Tari Nyabok di Desa Candi Kecamatan Palmatak Kabupaten Kepulauan Anambas*. Bandung: Skripsi UPI.